

**PENYEBARAN SATWA KUSKUS BERDASARKAN TIPE HUTAN
(PRIMER DAN SEKUNDER) PADA HUTAN DESA TALA, KECAMATAN
AMALATU, KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

*Distribution of Cuscuses in the Tala Village Forest, Amalatu District, West
Seram Regency*

Samira D. Joseph, L. Latupapua, dan J. F. Sahusilawane

Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

ABSTRACT. The purpose of this study was to determine the distribution pattern of cuscus. This study was designed using the path method. Based on the results of the study, it showed that there were 4 individuals of 2 species/types of cuscus, namely *Phalanger orientalis* (2 individuals) and *Spilocuscus maculatus* (2 individuals). The distribution pattern of cuscus in Tala Village is evenly distributed in each type of forest, in primary forest 23 cuscus were found and in secondary forest 34 cuscus were found. The number of cuscus found was greater in the secondary forest type because it was influenced by resource factors, especially food. In the secondary forest, food sources were more abundant because the secondary forest had fruit-bearing plants and was close to community plantations.

Keywords: Cuscus, Distribution, Forest type

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui pola sebaran kuskus. Penelitian ini didesain dengan menggunakan metode jalur. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat 4 individu dari 2 spesies/jenis Kuskus yaitu *Phalanger orientalis* (sebanyak 2 individu) dan *Spilocuscus maculatus* (sebanyak 2 individu). Pola penyebaran kuskus yang ada di Desa Tala yaitu penyebaran acak pada setiap tipe hutan, pada hutan primer ditemukan 23 ekor kuskus dan pada hutan sekunder ditemukan 34 ekor kuskus. Jumlah kuskus yang ditemukan lebih banyak pada tipe hutan sekunder karena dipengaruhi oleh faktor sumber daya terutama makanan, pada hutan sekunder sumber pakan lebih melimpah karena hutan sekunder ada tumbuhan berbuah serta dekat dengan perkebunan masyarakat.

Kata kunci: Kuskus, Persebaran, Tipe hutan

Penulis untuk korespondensi, surel: leslylatupapua@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman fauna yang sangat tinggi. Sebanyak 17% spesies fauna di dunia yakni sebesar 388.930 jenis dapat ditemukan di Indonesia, di antara 515 spesies mamalia dengan 36% di antaranya merupakan satwa endemik (Nakano, et.al., 2012 dalam Fauzan. 2020). Salah satu satwa yang dapat ditemukan di Indonesia adalah kuskus. Satwa tersebut tersebar di Indonesia bagian timur yaitu Maluku, Sulawesi dan Papua. Selain di Indonesia, kuskus juga dapat ditemukan di New Guinea dan sebagian daerah Australia (Leary, et.al., 2008 dalam Fauzan, 2020).

Maluku merupakan salah satu Provinsi yang memiliki kekayaan flora dan fauna yang sangat beragam dan endemik. (Kelelufna, 2004 dalam Usmany et.al.2015). Salah satu

fauna endemik asal Maluku adalah kuskus. Kuskus merupakan mamalia berkantung endemik. Kuskus digolongkan ke dalam family *Phalangeridae* dan merupakan marsupial Australia. Disamping termasuk satwa mamalia berkantung endemik, kuskus juga merupakan satwa yang memiliki karakter morfologi yang mempesona dan penyebaran satwa ini cukup luas, namun secara mendalam mengenai perilaku, penyebaran dan jenisnya belum diketahui secara pasti (Febriadi, 2015). Penyebaran kuskus di Maluku tersebar di beberapa daerah, dan salah satu daerah di Maluku yang menjadi tempat penyebaran kuskus yaitu pulau Seram.

Pulau Seram merupakan salah satu pulau di Provinsi Maluku yang memiliki sumber daya Alam berupa kekayaan flora dan fauna yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya beragam jenis spesies tumbuhan dan hewan yang bervariasi, kekayaan flora dan fauna ini perlu dipertahankan sebagai suatu sumber

kekayaan alam yang patut dilestarikan dari ancaman kepunahan yang disebabkan oleh adanya aktivitas manusia serta perkembangan pembangunan (Farida,2004; Saragih, 2010; Fatem dan Sawen,2007; Dahruddin,2005 dalam Usmany et.al.2015).

Desa Tala merupakan desa yang wilayah administrasinya termasuk wilayah Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat. yang memiliki luas hutan kurang lebih 10.234 hektar dengan pemukiman. Yang didalamnya merupakan salah satu habitat dari satwa kuskus. Hutan di desa Tala sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pangan dan keperluan lainnya. Keberadaan satwa Kuskus pada hutan desa Tala, di buktikan dengan adanya jejak-jejak kuskus, dan juga perburuan liar yang dilakukan oleh masyarakat desa untuk berburu kuskus baik dijual, dimakan dan juga dipelihara.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Hutan Desa Tala, Kec. Amalatu, Kab. Seram Bagian Barat yang dilaksanakan pada bulan November 2022.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat dan Objek

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: kompas, tally sheet, binokuler, kamera, tali ukur, GPS, alat tulis menulis, senter, buku panduan satwa. Objek yang dipakai dalam melakukan penelitian ini adalah Kuskus (*Phalanger sp*).

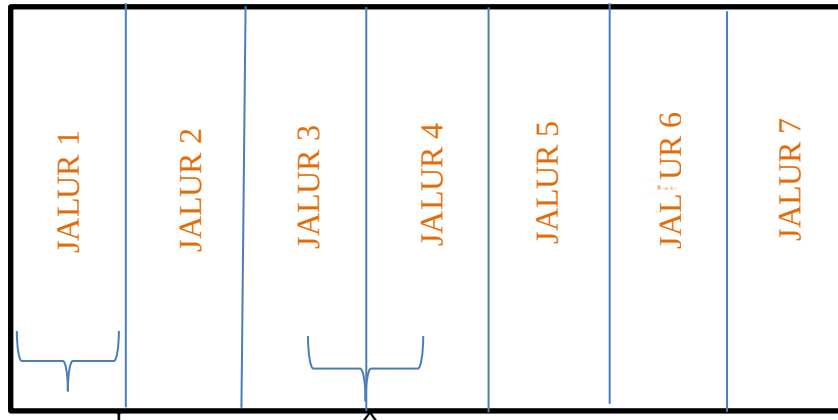
METODE PENELITIAN

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan metode jalur, jalur dibuat pada lokasi yang telah ditentukan dengan pertimbangan mengikuti pola pergerakan satwa berdasarkan informasi masyarakat setempat.

Panjang jalur disesuaikan dengan pola pergerakan satwa yang diwakili, dimana semakin luas pola pergerakan satwa pada habitat maka semakin panjang jalur yang dibuat. Untuk menghindari pengulangan hitungan kuskus, jarak antar jalur pengamatan paling sedikit 200 meter, setiap jarak 200 meter dilakukan penandaan dengan menggunakan tali. Dan dilakukan juga jelajah baik di siang hari maupun malam hari (Sutherland 1996 dalam Wirdateti *et al.* 2010).

Pengamatan malam dengan menggunakan senter atau head lamp dimulai pada pukul 19.00 disaat perpindahan terang ke gelap dimana kuskus mulai beraktivitas atau keluar dari pohon istirahat (sarang) sampai pukul 22.00 dan pukul 04.00-05.30 pagi disaat kuskus kembali ke tempat istirahat. Pengamatan pada siang hari dengan menggunakan binokuler dilakukan pada pukul 09.00-13.00 pada jalur yang sama dengan pengamatan malam. Koordinat keberadaan kuskus ditentukan dengan menggunakan GPS berdasarkan informasi pertemuan langsung penduduk dengan satwa kuskus pada waktu sebelumnya. Untuk mengetahui keberadaan jenis kuskus juga dilakukan pengumpulan data berupa gambar (dokumentasi), dan mencatat jenis.

Pada siang hari, selain untuk mengetahui keberadaan kuskus, juga dilakukan pencatatan jenis tumbuhan pada habitat yang representatif berdasarkan ketersediaan jenis pakan buah, pertemuan dengan kuskus, sarang serta data sekunder dari masyarakat lokal. Untuk diidentifikasi nama ilmiah jenis tumbuhan dan tanaman yang dimanfaatkan kuskus berupa daun, bunga dan buah. Data yang dikumpulkan berdasarkan pengamatan langsung berupa data primer dan data sekunder berdasarkan wawancara atau informasi dari penduduk lokal atau pemburu yang menemukan atau pernah melihat satwa tersebut di sekitar kawasan hutan desa Tala.



Gambar 2. Design Jalur Lokasi Penelitian

Keterangan:

Jalur Penelitian : 7 Jalur

Y : Lebar Jalur Pengamatan (20 m²)

X : Jarak antar jalur pengamatan (200 m²)

Jalur-Jalur berikut sebagai tempat untuk melihat serta mencatat jenis satwa Kuskus pada masing-masing jalur pengamatan yang ada pada setiap jalur pengamatan yang dibuat jalur dengan ketentuan:

- Panjang baseline lokasi pengamatan 1.500 meter.
- Ukuran Populasi = 1.500 : 20 m (lebar jalur) = 75 jalur
- Intensitas Sampling : 10% × 75 jalur = 7 Jalur pengamatan
- Jumlah sampel = terdapat 7 sampel pengamatan
- Jarak Interval antara jalur pengamatan: (Panjang baseline: Jalur pengamatan) 1.500 m: 7 jalur = 200 meter.

Jadi jarak antar jalur adalah 200 meter.

Metode Pengumpulan Data

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari kegiatan pengamatan langsung yaitu data jenis kuskus, jumlah kuskus yang ditemukan, sebaran kuskus serta jenis vegetasi tempat ditemukan kuskus. Data sekunder merupakan data maupun informasi yang diperoleh dari hasil studi literatur serta pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini seperti, keadaan umum lokasi penelitian baik lingkungan maupun sosial masyarakat sebagai pendukung kajian.

Tabel 1. Tally Sheet Yang Digunakan Dalam Mencatat Jenis Kuskus Kuskus.

No	Jenis Kuskus	Jumlah	Waktu penemuan	Titik Koordinat	Ket
JALUR KE-1					
1					
2					
3					
4					

Pengumpulan data vegetasi

Pengumpulan data vegetasi dilakukan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang

dimanfaatkan kuskus sebagai sumber pakan maupun penyusun habitat satwa tersebut pengambilan data dilakukan menggunakan metode deskriptif, melalui teknik observasi

langsung dengan dilakukan pencatatan jenis tumbuhan untuk diidentifikasi bagian-bagian

tumbuhan yang dikonsumsi oleh kuskus berupa daun, bunga dan buah.

Tabel 2. Tally Sheet Yang Digunakan Dalam Mencatat Vegetasi

No	Jenis Vegetasi	Jumlah	Ket
1			
2			
3			
4			
5			

Metode Analisis data

Untuk mengetahui pola sebaran kuskus digunakan analisis deskriptif kualitatif, dimana data yang didapatkan dari pengamatan dan wawancara pada lokasi penelitian digambarkan dan disajikan secara ringkas. Analisis dekriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Winarta, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

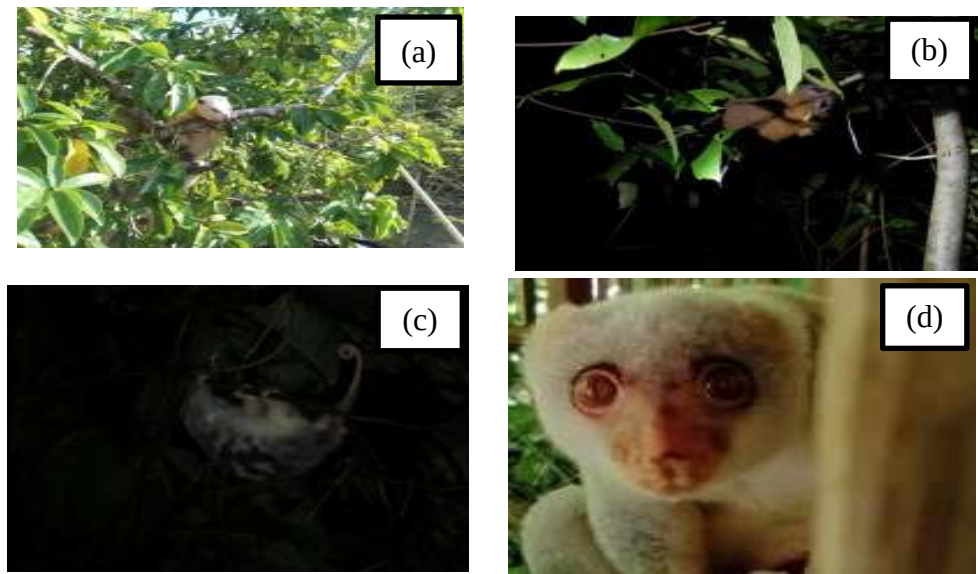
Tipe Hutan Desa Tala

Kondisi Hutan primer di desa Tala memiliki kondisi topografi datar serta gunung-gunung berlereng curam, dengan tutupan vegetasi yang rapat dan jauh dari pemukiman dan perkebunan masyarakat serta didominasi oleh tumbuhan herba, semak, liana dan pohon yang berdiameter besar dan tua dengan jenis pohon sengan (*Falcataria moluccana*), pulai (*Astonia scholaris*), pulaka (*Cyrtosperma merkusii*), kenanga (*Cananga odorata*), kayu besi (*Instia bijuga*), beringin (*Ficus benjamina*), kayu burung (*Eleocarpus angustifolius*), matoa (*Pometia pinnata*), manggis hutan (*Garcinia dulcis*), kenari (*Canarium ovatum*), kedondong hutan (*Spondias pinnata*) dan, buah rao (*Dracontomelon dao*). Hutan sekunder di desa Tala memiliki kondisi topografi datar serta bukit-bukit berlereng, dengan kondisi tutupan vegetasi yang cukup rapat dan dekat dengan perkebunan masyarakat serta didominasi oleh tumbuhan herba, semak, liana dan pohon yang berdiameter cukup besar dengan jenis pohon

yang lebih beragam dari hutan primer karena sudah ada jenis-jenis dari perkebunan masyarakat seperti sengan (*Paraserianthes falcataria*), pulai (*Alstonia scholaris*), pulaka (*Octomeles sumatrana*), kenanga (*Cananga odorata*), kayu besi (*Instia bijuga*), beringin (*Ficus benjamina*), kayu burung (*Eleocarpus angustifolius*), matoa (*Pometia pinnata*), manggis hutan (*Garcinia dulcis*), kenari (*Canarium ovatum*), cempedak (*Artocarpus integra*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), kersen hutan (*Muntingia calabura L*), kelapa (*Cocos nucifera*), petai cina (*Leucaena glauca*), langsung (*Lansium paraceticum*), durian (*Durio zibethinus*), sirsak (*Anona muricata*) dan, buah rao (*Leucaena glauca*).

Jenis Kuskus Berdasarkan Tipe Hutan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan jenis-jenis Kuskus pada tipe hutan primer dan sekunder di Hutan Desa Tala seperti yang disajikan pada gambar 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 individu dari 2 spesies/jenis Kuskus yaitu *Phalanger orientalis* (sebanyak 2 individu) dan *Spilocuscus maculatus* (sebanyak 2 individu). Kedua jenis yang ditemukan termasuk dalam famili Phalangeridae. Famili Phalangeridae memiliki ciri utama berkantong yang terletak di bagian perut dan juga dalam bentuk muka yang bundar, dengan daun telinga yang kecil, serta bulu yang lebat. Selain itu kuskus mempunyai ekor yang panjang dan kuat yang berfungsi sebagai alat untuk berpegang pada saat berpindah dari satu dahan ke dahan yang lainnya. Ekor kuskus juga sebagai senjata pertahanan dengan cara mengaitkan ekornya kuat-kuat pada batang atau cabang pohon (Kasi, et al.2019).



Gambar 3. Jenis Kuskus yang ditemukan di lokasi (a) Kuskus Putih (*Phalanger orientalis*), (b) Kuskus siha (*Phalanger orientalis*), (c) Kuskus totol (*Spilocuscus maculatus*), (d) Kuskus Nela (*Spilocuscus maculatus*).

Pada lokasi penelitian, terdapat 7 jalur pengamatan yang terdiri atas 2 tipe hutan dimana jalur 1-4 terdapat pada tipe hutan sekunder, sedangkan jalur 5-7 terdapat pada

tipe hutan primer. Berikut ini jenis kuskus yang ditemukan berdasarkan tipe hutan di Desa Tala dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4

Tabel 3. Jenis Kuskus Pada Hutan Sekunder

No	Jenis Kuskus			Jalur				
	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Family	1	2	3	4	Total
1	Kuskus Putih (jantan)	<i>Phalanger</i>	Phalangeridae	7	3	3	4	17
	Kuskus Siha (betina)	<i>orientalis</i>						
2.	Kuskus Totol (jantan)	<i>Spilocuscus</i>		4	4	3	4	16
	Kuskus Nila (betina)	<i>maculatus</i>						
Total				11	7	6	8	34

Tabel 4. Jenis Kuskus Pada Hutan Primer

No	Jenis Kuskus			Jalur			
	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Family	5	6	7	Total
1	Kuskus Putih (jantan)	<i>Phalanger</i>	Phalangeridae	6	2	5	13
	Kuskus Siha (betina)	<i>orientalis</i>					
2.	Kuskus Totol (jantan)	<i>Spilocuscus</i>		3	4	3	10
	Kuskus Nila (betina)	<i>maculatus</i>					
Total				9	6	8	23

Berdasarkan hasil pengamatan pada lokasi penelitian untuk tipe hutan primer dan sekunder, dari ke-7 jalur ditemukan kuskus dengan jumlah yang bervariasi, dimana ada yang ditemukan banyak maupun sedikit. Jalur yang ditemukan kuskus dengan jumlah yang banyak yaitu jalur 1 dengan jumlah 11 ekor,

sedangkan kuskus dengan jumlah yang sedikit yaitu 6 ekor ditemukan pada jalur 3 dan 6. Keberadaan kuskus yang banyak pada jalur 1 didukung dengan adanya ketersediaan pakan yang cukup memadai dan mendukung keberadaan kuskus, sedangkan keberadaan kuskus yang sedikit pada jalur 3 dikarenakan ketersediaan pakan yang kurang memadai

sehingga kurang mendukung keberadaan kuskus pada jalur tersebut. Ketersediaan pakan yang memadai untuk kebutuhan kuskus dikarenakan pada lokasi penelitian khususnya pada jalur 1, lebih banyak ditemukan beberapa jenis tumbuhan yang menjadi sumber pakan kuskus dibandingkan jalur yang lain. Jenis jenis tumbuhan yang ditemukan seperti bambu (*Bambusa sp*), kelapa (*Cocos nucifera*), pulaka (*Octomeles sumatrana*), beringin (*Ficus benjamina*), durian (*Durio zibethinus*), langsung (*Lansium paraceticum*), dan Pulai (*Alstonia scholaris*). Bagian tumbuhan yang dimakan juga bervariasi, seperti batang muda, pucuk daun, dan buah.

Hasil penelitian kuskus, pada masing masing jalur dari jalur 1-4 yang merupakan tipe hutan sekunder memiliki jarak antar titik pertemuan dalam jalur sekitar 50-100 m, sedangkan pada jalur 5-7 tipe hutan primer titik pertemuan dalam jalur sekitar 200-250 m, dengan panjang masing-masing jalur 1.500 m dan jarak antar jalur 200 m. Tinggi pohon ditemukannya Kuskus sekitar 6-9 m. Keberadaan kuskus pada lokasi penelitian didukung dengan vegetasi yang menjadi pakannya maupun sarang untuk tempat berlindung (cover) dan berkembang biak. Kuskus menggunakan pohon sebagai tempat beristirahat dan tidur, tempat berlindung dari keadaan cuaca seperti terpaan sinar matahari langsung dan hujan, tempat bersembunyi, dan cabang atau ranting sebagai media melakukan perpindahan atau lokomosi.

Perjumpaan dengan Kuskus pada ketujuh jalur di lokasi tersebut ditemukan secara langsung dan tidak langsung. Berikut Kuskus yang ditemukan secara langsung pada beberapa jenis tumbuhan yaitu pada kenanga (*Cananga odorata*), pulai (*Alstonia scholaris*), durian (*Durio zibethinus*), sengon (*Paraserianthes falcataria*), kayu burung (*Eleocarpus angustifolius*), kenari (*Canarium ovatum*), langsung (*Lansium paraceticum*)

cempedak (*Artocarpus integra*), Kelapa (*Cocos nucifera*), dan Sirsak (*Anona muricata*). Sedangkan yang ditemukan secara tidak langsung berdasarkan informasi yang didapat berupa Kayu Besi (*Insia bijuga*), beringin (*Ficus benjamina*), matoa (*Pometia pinnata*), manggis hutan (*Garcinia dulcis*), petai cina (*Leucaena glauca*), kedondong hutan (*Spondias pinnata*), buah rao (*Dracontomelon dao*), kersen hutan (*Calicarpa longifolia*), bambu (*Bambusia sp*) dan nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dan pohon pulaka (*Octomeles sumatrana*). Pada lokasi penelitian, Kuskus yang ditemukan secara langsung kurang lebih berjumlah 35 ekor dari keseluruhan jalur yang ada. Sedangkan untuk kuskus yang ditemukan secara tidak langsung dalam bentuk kotoran, bau, maupun suara, ditemukan berjumlah 20 ekor, sehingga total kuskus yang ditemukan pada lokasi yaitu 55 ekor kuskus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuskus dapat ditemukan pada waktu siang hari dan malam hari waktu penelitian pada saat siang hari dilakukan dari jam 09.00-11.00 sedangkan pada malam hari, penelitian dilakukan dari jam 21.00 -06.00. Pada siang hari, kuskus lebih banyak menghabiskan waktunya untuk istirahat dan tidak banyak melakukan aktivitas. Menurut Nurjaeni, (2001) dalam Sara, et.all (2020) menyatakan bahwa Kuskus menggunakan waktunya sebanyak 63,4% untuk istirahat dan tidur, 23% untuk merawat tubuh, 7,5% untuk berpindah tempat, 5,6% untuk makan, dan 0,4% untuk aktivitas sosial. Perjumpaan dengan Kuskus di lokasi penelitian pada siang hari ditemukan pada bagian batang pohon yang tertutup daun lebat, dan juga lewat perjumpaan tidak langsung (bau). Sedangkan pada malam hari Kuskus menghabiskan waktunya untuk beraktivitas seperti mencari makan dan lain-lain, sehingga kuskus dikenal sebagai hewan nokturnal.

Tabel 5. Status Konservasi Kuskus

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Family	Jenis Kuskus		
				Status Konservasi		
				IUCN	KLHK	
				Appendix	CITES	
1	Kuskus Putih Kuskus Siha	<i>Phalanger orientalis</i>	Phalangeridae	II	LC	Dilindungi
2	Kuskus Totos Kuskus Nila	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Phalangeridae	II	LC	Dilindungi

Keterangan: LC: Least Concern

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan empat jenis kuskus dimana statusnya adalah dilindungi. Kuskus dilindungi oleh pemerintah melalui Peraturan Perburuan Binatang Liar (PPBL) No. 226/1931, UU No. 5/1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, UU No. 7/1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa dan Peraturan Pemerintah No. 106. Tahun 2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Beberapa jenis kuskus oleh *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) digolongkan dalam Appendix II, serta oleh *International Union for Conservation of*

Nature (IUCN) dikategorikan *Least Concern* (LC) (IUCN, 2016).

Ketersediaan Pakan

Bagi satwaliar pemakan tumbuhan khususnya berbagai jenis buah, maupun pucuk (daun) keberadaan hutan primer sangat penting karena merupakan sumber pakan utama. Kuskus tergolong satwa marsupial herbivora yang memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan makanan (Flannery, 1990 dalam Handayani *et.al.* 2019).

Tabel 6. Bagian Vegetasi yang dikonsumsi dan dijadikan cover

No	Jenis Vegetasi	Bagian Yang Dimakan				Bagian sebagai cover		
		Daun Muda	Buah	Bunga	Tunas Muda	Lubang	Dahan	Tajuk
1.	Salawaku	✓				✓	✓	
2.	Nangka	✓	✓				✓	
3.	Pulai				✓	✓	✓	✓
4.	Pulaka	✓					✓	✓
5.	Kenanga	✓	✓				✓	✓
6.	Kayu Besi	✓				✓	✓	✓
7.	Beringin	✓				✓	✓	✓
8.	Kayu Burung	✓					✓	✓
9.	Matoa	✓					✓	✓
10.	Durian	✓				✓	✓	✓
11.	Manggis Hutan		✓				✓	
12.	Petai Cina	✓						
13.	Langsat		✓				✓	✓
14.	Kenari	✓	✓			✓	✓	✓
15.	Kedondong Hutan	✓						✓
16.	Rumpun Bambu	✓						✓
17.	Buah Rao		✓	✓		✓	✓	✓
18.	Kelapa				✓			
19.	Kersen hutan		✓					✓
20.	Cempedak		✓				✓	✓

Berdasarkan hasil penelitian, bagian tumbuhan yang digunakan kuskus sebagai sumber pakan yaitu daun muda, buah, bunga, dan tunas muda. Dari Tabel 6, terlihat bahwa bagian tumbuhan yang paling dominan dijadikan sebagai sumber pakan adalah daun muda. (Handayani, *et.al* 2019) menjelaskan bahwa kuskus asal Maluku umumnya mengkonsumsi daun muda dengan

presentase 66% dari 29 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sumber pakan dan 59% untuk buah, 9% bunga, dan tunas muda 3%.

Penyebaran

Faktor yang menentukan keberadaan suatu satwa adalah ketersediaan makanan, tempat untuk istirahat, main, kawin, bersarang,

bertengger, dan berlindung. Kemampuan areal menampung suatu satwa ditentukan oleh luasan, komposisi dan struktur vegetasi, banyaknya tipe ekosistem dan bentuk habitat. Kelangsungan hidup satwa tidak hanya ditentukan oleh jumlahnya saja, melainkan harus didukung oleh kondisi lingkungan yang cocok (Anugrah, 2016). Penyebaran pada hutan primer di lokasi penelitian diduga dipengaruhi juga oleh kondisi vegetasi yang masih asli dan rapat yang digunakan sebagai tempat mencari pakan, berkembang biak, perlindungan serta tempat beristirahat bagi kuskus pada siang hari.

Penyebaran pada hutan sekunder di lokasi penelitian diduga dipengaruhi juga oleh ketersediaan pakan di habitatnya, karena pada hutan sekunder jenis pakan lebih melimpah serta dekat dengan perkebunan masyarakat yang banyak jenis tumbuhan berbuah yang mejadi pakan kuskus. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Deshmukh; Alotia, et al. (2019) bahwa faktor yang membatasi tingginya biodiversitas jenis ialah kemampuan atau ketidakmampuan untuk menemukan sumber daya yang memadai. Tinggi atau rendahnya biodiversitas jenis pada masing-masing areal pengamatan disebabkan jenis makanan dan kondisi dari vegetasi yang berbeda pada tiap areal hutan serta selera makan tiap jenis satwa berbeda-beda, sebagian satwa memakan bagian dari tumbuh-tumbuhan, seperti biji-bijian, pucuk muda dan buah-buahan.

Pada masing-masing jalur, ditemukan berbagai jenis tumbuhan sebagai penyusun habitat bagi Kuskus. Dimana yang dominan ditemukan di lokasi penelitian adalah jenis pohon berbuah. Musim berbuah yang tidak menentu dapat menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya ketersediaan sumber pakan bagi kuskus. Selain itu, penyebaran kuskus pada lokasi penelitian juga di pengaruhi oleh aktivitas manusia. Dimana aktivitas manusia yang ditemukan pada lokasi penelitian ialah pembukaan lahan, penebangan pohon secara liar, dan perburuan liar. Aktivitas – aktivitas manusia yang dilakukan dapat memberikan ancaman bagi habitat kuskus. Menurut (Nugraha, et al. 2017), kuskus pada umumnya menyukai kondisi vegetasi yang didominasi oleh pepohonan dengan tutupan tajuk yang rapat. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, ternyata kegiatan berburu kuskus di Desa Tala sering dilakukan oleh masyarakat lokal maupun masyarakat dari luar desa.

Pada umumnya kuskus diburu oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari hari yakni sebagai salah satu sumber protein hewani, dan juga dijual sebagai binatang peliharaan (Kasi, et.al 2019). Hal ini juga dijumpai di Desa Tala, dimana kuskus diburu dan dimanfaatkan sebagai sumber pangan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan selama penelitian, ternyata aktivitas berburu kuskus hampir dilakukan setiap hari oleh masyarakat. Dengan demikian manusia dapat dianggap sebagai predator utama bagi kuskus yang berada di desa Tala.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat ini tanpa disadari memberikan ancaman kepunahan bagi satwa kuskus, hal ini dilihat dari dampak yang diberikan yakni kerusakan habitat, dan pemanfaatan satwa yang dilakukan secara berlebihan. Ditambah lagi dengan minimnya pengetahuan masyarakat terhadap jenis satwa liar yang dilindungi sehingga menyebabkan perburuan kuskus terus menerus dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat 4 individu dari 2 spesies/jenis Kuskus yaitu *phalanger orientalis* (sebanyak 2 individu) dan *spilocusculus maculatus* (sebanyak 2 individu).

Penyebaran kuskus yang ada di Desa Tala lebih banyak ditemukan di hutan sekunder karena dipengaruhi oleh faktor ketersediaan pakan yang lebih melimpah dan bervariasi pada hutan sekunder. Sedangkan pada hutan primer kondisi vegetasi yang lebih tinggi serta rapat menjadikannya lebih baik untuk digunakan sebagai cover.

Saran

Perlu adanya Penelitian lanjutan mengenai Habitat satwa Kuskus mengingat keberadaan Kuskus pada desa Tala cukup banyak keberadaannya akan tetapi penelitian mengenai habitat kuskus pada umumnya masih terbilang minim,

Perlu adanya upaya konservasi dalam hal ini peran pemerintah serta dinas terkait, stekholder dalam memberikan pemahaman

serta solusi kepada masyarakat, karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kuskus yang termasuk dalam kategori dilindungi dan terancam punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alotia J. *et al.* 2019. Biodiversitas Burung pada Perkebunan Kelapa di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Bios Logos*. 9 (1), 2656-3282.
- Anggriana P., Dewi S. B. &, Winarno D. G. 2018. Populasi dan Pola Sebaran Burung Kuntul Besar (*Egretta alba*) di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(3), 73-80.
- Anugrah D. K. 2016. Keanekaragaman Spesies Burung di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggung Kabupaten Tanggamus Lampung. (Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Lampung Bandar Lampung. Dipublikasikan. Halaman 6.
- Aryanti N. 2018. Keragaman Jenis Burung Pada Beberapa Penggunaan Lahan di Sekitar Kawasan Gunung Agropuro, Probolinggo. *Jurnal Biotropika*. Volume. No.1.
- Bismark M. 2011. Prosedur Operasi Standar (SOP) Untuk Survey Keanekaragaman Jenis Pada Kawasan Konservasi. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perubahan Iklim Dan Kebijakan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan Kementerian Kehutanan Indonesia.
- E. Rahmawati. 2017. Daerah Sebaran dan Habitat Lutung Jawa *Trachypithecus auratus*. Diakses pada hari Jumat, 29 Juli 2022.
- Fauzan M. 2020. Karakteristik Pohon Bersarang Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*) Pada Berbagai Tutupa Vegetasi Di Laboratorium Lapangan Konservasi sumber Daya Hutan Dan Ekowisata Dan Sekitarnya Di Hutan Pendidikan Univesitas Hasanuddin Kabupaten Maros Sulawesi Selatan (Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin Makasar. Dipublikasikan. Halaman 6)
- Febriadi Ihsan. 2015. Studi tentang Habitat dan Pendugaan Populasi Kuskus Bertotol Biasa (*Spilocuscus Maculatus* Desmarest, 1803) Di Pulau Nimfor Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Agroforestri*. 10(3), 1907-7556.
- Greeners.co. 2017. Kuskus Marsupialia Langka Dari Tanah Indonesia Timur. Diakses pada hari Senin 25 July 2022. Sumber <https://www.greeners.co/flora-fauna/kuskus-marsupialia-langka-tanah-indonesia-timur/>
- Handayani, *et al.* 2019. Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Sebagai Pakan Kuskus (Phalangeridae) Asal Maluku Di Taman Nasional Manusela Bagian Utara Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*, Volume 20, Nomor 1, Maret 2019, 9-19
- Hidayat, *et al.* 2018. Stratifikasi dan Model Arsitektur Pohon di Kawasan Hutan Primer Pegunungan Deudap Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*. Volume 6, Nomor 1, 2828-1675.
- Irwanto. 2006. Perencanaan perbaikan habitat satwa liar burung pasca bencana alam gunung meletus perbaikan habitat satwa liar burung pasca bencana alam gunung meletus. Pdf. Diakses tanggal 25 September.
- Kasi *et al.* 2019. Identifikasi Jenis-Jenis Kuskus di Wilayah Kabuapaten Tambrau. *Jurnal Kehutanan Papua Asia*, Volume 5 (2) Nomor 175-185
- Kiroh H. J., Hendrik M. J., Ratulangi F. S. &, Rimbing S. C. 2021."Studi Penyebaran Populasi Dan Daya Dukung Habitat Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*)"Di Pulau Manado Tua Sulawesi Utara. 41(1), 291 - 302.
- Latupapua, L. 2018, "Jenis dan sebaran Satwa Mamalia di Hutan Lindung Gunung Salahutu". *Jurnal Hutan Tropis* 6 (3).
- Lestari, D. P. 2011. "Pola Sebaran Spasial Jenis Merbau (*Intsia spp.*) pada Hutan Primer dan Hutan Bekas Tebangan di Areal IUPHHK-HA PT Mamberamo Alasmandiri, Provinsi Papua". Skripsi.Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Maahaly, C. L .Y. 2021. Kesesuaian Habitat dan Sebaran Burung Mandar Besar (*Porphyrio porphyrio*) di Negeri Rumah Sokat, Kec. Seram Utara, Kab. Maluku Tengah.
- Megumi R. Sarah. 2017. Kuskus Marsupialia Langka Dari Tanah Indonesia Timur. Diakses pada: Kamis 24 Ferbuari 2022.

- Sumber: <https://www.greeners.co/flora-fauna/kuskus-marsupialia-langka-tanah-indonesia-timur/>
- M. Fauzan. 2020. Karakteristik Pohon Bersarang Kuskus Beruang Ailurops Ursinus Pada Berbagai Tutupan Vegetasi Di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Dan Sekitarnya Di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Universitas Hasanudin, Makasar.
- Nugraha R & Mustari A. 2017. Karakteristik Habitat dan Jenis Pakan Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*) di Suaka Margasatwa Tanju Peropa Sulawesi Tenggara. *Jurnal WASIAN*, Volume 4 Nomor 55-68
- Odum, E. P. 1998. *Dasar-dasar Ekologi*, Edisi Ketiga, Terjemahan: Tjahyono Samingan. Gadjah Mada University Pres. Yogyakarta.
- Pakaenoni G. et.all. 2022. Jenis Kuskus di Cagar Alam Gunung Fafinesu Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Dan Teknologi*. Volume 14 No. 01.
- Pendidikan.co.id. 2022. Pengertian Habitat, Klasifikasi, Fungsi dan Contoh. Diakses pada Rabu 13 April 2022. Sumber : <https://pendidikan.co.id/pengertian-habitat/>
- Praditya A., Warpala S. & Mulyadiharaja S. 2018. Analisis Populasi Dan Habitat Monyet Hitam (*Tracyphithecus auratus*) Di Resort Teluk Berumbun Taman Nasional Bali Barat. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 5(1): 46-56.
- Pratiwi N. (2021). Pengertian Habitat adalah: Komponen, contoh, jenis, fungsi: Biologi. Diakses pada, Jumat 15 April 2022. Sumber: <https://apayangdimaksud.com/habitat/>
- Rahmawati, Ervina & Hidayat., Jafron Wasiq. 2017 Strategi Pelestarian lutung jawa (*Trachypithecus Auratus*) Di Cagar Alam Kecubung Ulolanang Kabupaten Batang. Masters thesis, School of Postgraduate.
- Rani, C. 2003. Metode pengukuran dan analisis pola spasial (dispersi) organisme bentik. *Jurnal Protein*, 19: 1351-1368.
- Rizky M. 2018. Pola Penyebaran Dan Struktur Populasi Salagund (*Roudholia teysmanii*) Di Desa Simorangkir Julu, Kabupaten Tapanuli Utara. Skripsi Departemen Budidaya Hutan, Fakultas Kehutanan, Universitas Sumatera Utara. Dipublikasikan. Halaman 2.
- Salmon Kasi., Meliza S. Worabai., dan Hermanus Warmetan. 2019. Identifikasi Jenis-Jenis Kuskus Di Wilayah Kabupaten Tambrau. *Jurnal Kehutanan Papuasiasia* 5 (2): 175–185.
- Sara et al. 2017. Perilaku Harian Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*) di Kawasan Konservasi Cagar Alam Tangale. *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*, 2(1) :20-26
- Surasana, E. 1990. *Ekologi tumbuhan*. Bandung: Jurusan Biologi Fakultas MIPA ITB.
- Tata Ruang.id. 2022. Kondisi Geografis Pulau Papua dan Maluku Berdasarkan Peta. Diakses pada hari sabtu 30 Juli 2022. Sumber: <https://www.tataruang.id/2022/07/19/kondisi-geografis-pulau-papua-dan-maluku-berdasarkan-peta/>
- Usmany, M., Tuaputty, H. & Kakisina, P. 2015. Kajian Fenotip Kuskus (Famili Phalangeridae) di Penangkaran Desa Lumoli, Kecmatan Piru, Maluku. *Jurnal Sain Veterier*. 33 (2).
- Wikipedia. 2021. *Kuskus*. Diakses pada 24 Ferbuari 2022. Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Kuskus>
- Winaesih A. 2015. Komunitas Burung Di Pulau Tidung Kecil Kepulauan Seribu. (Skripsi Jurusan Biologi Dan Teknolodi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dipublikasikan. Halaman 11).
- Winartha, I. M. 2006. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Penerbit: Andi Offset, Yogyakarta.
- Wirdateti, Hadi D, & Alex S. 2010. Habitat Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) di Lahan Pertanian (Hutan Rakyat) Wilayah Kabupaten Lebak (Banten) dan Gunung Salak (Jawa Barat). *Zoo Indonesia*, 20(1): 17-25.